

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut WHO lebih dari dua juta kematian anak yang diakibatkan oleh stunting, kejadian stunting banyak terjadi di negara berkembang dan negara miskin. Prevalensi stunting yang terjadi di Indonesia selama 2015 adalah sebesar 36,4%. Hal tersebut menunjukkan bahwa jumlah balita dengan gizi buruk lebih dari sepertiga dari total balita yang ada. Prevalensi stunting turun menjadi 30,8% dari 37,2% ,meskipun demikian bukan berarti masalah stunting telah terselesaikan dengan baik. Stunting merupakan gangguan pertumbuhan pada anak yang ditandai dengan kondisi panjang badan atau tinggi badan tidak sesuai atau lebih pendek dari seusianya. Menurut berdasarkan survey data Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023 menunjukkan prevalensi stunting pada balita di Indonesia sebesar 21,5% sedangkan pada tahun 2022 sebesar 21,6%. Angka ini lebih rendah dari pada angka pada tahun 2021 yaitu sebesar 24,4%.

Stunting merupakan manifestasi dari kegagalan pertumbuhan (growth faltering) yang terjadi pada anak di bawah usia lima tahun akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang, terutama pada 1.000 Hari Pertama Kehidupan (HPK). Namun, masalah stunting tidak hanya berkaitan dengan asupan makanan (gizi), tetapi juga sangat erat

hubungannya dengan faktor lingkungan atau sanitasi. Berdasarkan teori *Lawrence Green*, kesehatan masyarakat dipengaruhi oleh faktor perilaku dan non-perilaku, termasuk kondisi lingkungan. Lingkungan yang buruk, seperti akses air bersih yang tidak layak, ketiadaan jamban sehat, serta pengelolaan limbah yang buruk, dapat memicu penyakit infeksi seperti diare dan kecacingan. Infeksi yang terjadi terus-menerus ini menyebabkan tubuh balita gagal menyerap nutrisi secara optimal, yang pada akhirnya mengakibatkan stunting.

Faktor langsung penyebab terjadinya stunting ialah kurangnya nutrisi yang diperoleh ibu pada saat hamil, penyakit akibat infeksi, dan nutrisi yang diperoleh balita. Faktor tidak langsung dapat memengaruhi kejadian stunting. Adalah kondisi hygiene sanitasi lingkungan. Hal tersebut meliputi sumber air minum, kualitas fisik air minum, kepemilikan jamban, dan hygiene pribadi seperti kebiasaan mencuci tangan. Kondisi hygiene sanitasi lingkungan yang buruk dapat memicu munculnya berbagai macam jenis penyakit pada balita. Balita yang sering sakit dapat

menurunkan asupan nutrisi yang baik Pada segitiga epidemiologi menunjukkan bahwa ada keterkaitan antara lingkungan, manusia dan agen penyebab penyakit. Kondisi lingkungan dapat mempengaruhi perilaku manusia dan perilaku manusia mempengaruhi kondisi lingkungan, saat lingkungan memberikan kesempatan bertemunya agen penyebab penyakit dengan manusia maka terjadilah sakit. Lingkungan yang kondisinya buruk dapat meningkatkan kemungkinan terjadinya pertemuan antara agen penyebab penyakit dengan manusia sehingga kejadian sakit akan semakin banyak (Khoirun Nisa & Sukesu, 2022)

Sanitasi lingkungan sebagai bagian penting dari peningkatan derajat kesehatan yang mana pada hakekatnya sanitasi lingkungan adalah kondisi atau keadaan lingkungan yang optimum sehingga berpengaruh terhadap status kesehatan. Rendahnya sanitasi dapat memicu gangguan pencernaan yang membuat energi untuk pertumbuhan teralihkan kepada perlawanan tubuh balita dalam menghadapi infeksi sehingga memicu terjadinya stunting (Fardiani et al., 2025)

Faktor kesehatan lingkungan juga mempengaruhi kejadian stunting contohnya seperti sumber air minum, sanitasi, pengelolaan sampah dapat menyebabkan penyakit seperti demam berdarah, diare, hingga malaria yang menghambat proses penyerapan nutrisi dan pertumbuhan pada balita. Juga erat kaitannya dengan sanitasi lingkungan misalnya keadaan air bersih, keadaan lantai rumah yang masih tanah sangat berpengaruh terhadap kejadian stunting. Akses air bersih yang merupakan air minum untuk di

konsumsi untuk kegiatan sehari-hari harus memenuhi syarat kesehatan agar layak konsumsi bila sudah dimasak, kualitas air harus meliputi syarat tidak berbau, tidak memiliki rasa, dan tidak berwarna. Selain air bersih faktor lingkungan lainya yaitu MCK atau jamban yang sehat merupakan kondisi dimana pada saat melakukan pembuangan kotoran atau tinja tidak langsung ke sungai ataupun laut melainkan ke tempat pembuangan khusus kotoran yaitu tanki septik. Faktor pengolahan sampah yang tidak baik juga memberikan dampak yang buruk bagi manusia dan lingkungan, sebagai contoh sampah yang berserakan merupakan tempat berkembang biaknya serangga atau hewan pembawa penyakit. Rumah sehat mendorong peningkatan kasus stunting yang terjadi maka dari itu persyaratan rumah sehat seperti plafon, luas lantai, kepadatan hunian, pencahayaan, suhu, kelembapan, dan ventilasi harus memenuhi syarat agar terhindar dari penularan penyakit gangguan kesehatan yang menghambat pertumbuhan (Azizah et al., 2023)

Pada Maret 2025 di Seluma terjadi kasus dua orang anak cacingan parah disertai dengan stunting pada saat yang bersamaan penyebabnya adalah kurangnya kesadaran dan edukasi orang tua terhadap kebutuhan gizi anak ditambah dengan keadaan sanitasi rumah yang cukup memperhatikan mulai dari kondisi fisik rumah yang masih memiliki lantai tanah, dinding papan, sarana air bersih berdekatan dengan jamban dan lingkungan rumah yang berdampingan dengan kandang hewan yang bisa menjadi sumber kuman dan cacing yang masuk ke tubuh kedua anak

tersebut, hal ini sudah jelas menjadi faktor utama dalam kasus cacingan dan stunting yang terjadi di seluma beberapa waktu lalu (Fajriansyah, 2025).

Dilhat dari data yang didapat, peneliti tertarik melakukan penelitian di Kabupaten Seluma data yang didapat dari Dinas Kesehatan Kabupaten Seluma mencatat sebanyak 638 balita atau sekitar 5,93% di tahun 2025 yang mengalami stunting. Salah satunya ialah wilayah kerja Puskesmas Talang Tinggi dengan angka Stunting masih Signifikan yaitu 44 balita atau sekitar 6,5%. Wilayah kerja Puskesmas Talang Tinggi merupakan wilayah yang dihuni oleh masyarakat asli yang masih awam perihal sanitasi lingkungan yang menyebabkan masyarakat sepele akan faktor lingkungan bagi proses pertumbuhan balita, saat ini terdapat 44 balita yang tercatat yang mengalami stunting yaitu tinggi badan yang sangat kurang pada balita

Berlandaskan uraian diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai analisis kondisi sanitasi lingkungan rumah balita penderita Stunting di wilayah kerja Puskesmas Talang Tinggi Kabupaten Seluma. Penelitian ini menggabungkan beberapa tema dari peneliti sebelumnya untuk menyelidiki adakah faktor sanitasi lingkungan terkait tumbuh kembang balita serta tanggapan orang tua balita terhadap pengetahuan tentang sanitasi l ingkungan.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijelaskan di atas, maka dari itu fokus peneliti adalah ingin mengetahui bagaimana kondisi sarana sanitasi lingkungan pada rumah balita penderita stunting di Wilayah kerja Puskesmas Talang Tinggi Kabupaten Seluma.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Diketahui kondisi sarana sanitasi lingkungan rumah bagi balita penderita stunting di wilayah kerja Puskesmas Talang Tinggi

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui kondisi fisik rumah balita penderita stunting
- b. Diketahui kondisi sarana Air bersih di rumah balita penderita stunting
- c. Diketahui kondisi sarana jamban yang digunakan di rumah balita penderita stunting
- d. Diketahui proses pengolahan sampah rumah tangga pada rumah balita penderita stunting
- e. Diketahui kondisi sarana pembuangan limbah di rumah balita penderita stunting.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Sebagai sarana meningkatkan ilmu pengetahuan tentang Kesehatan lingkungan dan sanitasi di tengah masyarakat dalam mengatasi stunting dari faktor lingkungan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Puskesmas

- 1) Mengevaluasi program-program yang telah dilakukan dan meningkatkan kualitas program pencegahan stunting yang akan datang.
- 2) Meningkatkan kualitas pelayanan Kesehatan dengan memberikan informasi dan edukasi terkait stunting dan lingkungan, sehingga dapat dilakukan intervensi yang tepat.

b. Bagi Masyarakat

- 1) Mengurangi risiko penyakit dengan menjaga kualitas lingkungan dan sanitasi serta meningkatkan kebanggaan dengan memiliki lingkungan yang sehat dan bersih.
- 2) Mengurangi biaya Kesehatan dengan mencegah stunting masyarakat dapat mengurangi biaya Kesehatan yang dikeluarkan untuk pengobatan dan perawatan.

c. Bagi Akademisi dan Peneliti Selanjutnya

- 1) Penelitian ini dapat membantu mengembangkan model untuk mencegah stunting.
- 2) Penelitian ini dapat mengembangkan teori tentang stunting dan kualitas lingkungan.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 2.1 Keaslian penelitian

No	Judul	Tujuan	Metode	Hasil	Perbedaan penelitian
1	Hubungan Riwayat Kesehatan ibu selama masa kehamilan dan sanitasi lingkungan dengan kejadian <i>stunting</i> pada baduta : <i>Literature Riview</i> (Fardiani <i>et al.</i> , 2025)	Kajian literatur ini yaitu menganalisis hubungan Riwayat Kesehatan Ibu Selama Masa Kehamilan Dan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Stunting Pada Baduta	Metode penulisan artikel ini menggunakan narrative literature review. Penelusuran artikel menggunakan database Google Scholar, Pubmed, Academia.edu dan Science Direct	Stunting pada anak merupakan masalah kesehatan global yang dipengaruhi oleh faktor selama 1000 HPK. Kekurangan gizi dan anemia pada ibu hamil dapat menghambat pertumbuhan janin, sementara sanitasi yang buruk meningkatkan risiko infeksi dan gangguan penyerapan nutrisi. Pencegahan stunting memerlukan perbaikan gizi ibu, peningkatan sanitasi, dan pemenuhan kebutuhan nutrisi anak pada masa tumbuh	Terdapat Perbedaan yaitu metode, lokasi dan waktu penelitian.

				kembang.	
2	Hubungan faktor lingkungan dan perilaku dengan kejadian stunting pada balita: scoping riview (Novianti & Padmawati, 2020)	Tujuan dari penulisan artikel ini adalah untuk menggali hasil penelitian saat ini dan mengkompilasi faktor lingkungan yang berhubungan dengan stunting, sehingga menemukan gap pengetahuan dan bisa menjadi arah untuk penelitian berikutnya.	Pencarian sistematik dilakukan untuk mengidentifikasi faktor lingkungan yang berhubungan dengan kejadian stunting pada balita.	Hasil penelitian menemukan 152 artikel sesuai kata kunci dan tidak duplikasi, artikel dilakukan skrining melalui abstrak sesuai kriteria inklusi dan eksklusi dan diperoleh 17 artikel. Dari hasil skrining data secara penuh (full text) diperoleh 8 artikel yang akan dilakukan review tahap akhir. Semua artikel yang direview adalah penelitian observasional (cross sectional, kohort dan kasus kontrol).	Terdapat Perbedaan yaitu metode, lokasi dan waktu penelitian.
3	Hubungan faktor Lingkungan fisik terhadap kejadian	Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan faktor	Penelitian ini menggunakan study case control pada populasi kejadian	Tidak terdapat hubungan antara sumber air bersih,	Terdapat Perbedaan yaitu metode,

stunting pada balita di Kabupaten Ogan Ilir tahun 2023 (Azizah <i>et al.</i> , 2023)	lingkungan rumah sehat, akses air bersih, air minum, jamban sehat, pengelolaan sampah, dan rumah sehat.	stunting rumah tangga di Kabupaten Ogan Ilir Tahun 2023. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive random sampling diperoleh sebanyak 201 sampel dengan perbandingan 1 : 2 kasus stunting dan kontrol.	sumber air berwarna, sumber air berasa, sumber air berbau, sumber air berbusa, kecukupan air perhari, sumber alternatif, sumber air minum, kualitas fisik air minum faktor MCK, faktor pengolahan sampah dan faktor rumah sehat (p value = > 0,05) terhadap kejadian stunting pada rumah tangga yang memiliki balita di Kabupaten Ogan Komering Ilir tahun 2023.	lokasi dan waktu penelitian.
--	---	---	--	------------------------------